

## HIDUP DI BALIK KEMATIAN

### Suatu Kajian Dogmatis atas Konsep Hidup di Balik Kematian Menurut Budaya Batak Toba Beragama Kristen Protestan di Desa Sampuran, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara

*Noni Maria Purba, Manimpan Hutasoit, Fernando Sibarani*

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

#### Abstrak

Kematian adalah kejadian yang akan dialami orang, kecuali orang percaya yang masih hidup saat kedatangan Yesus yang kedua kali, tidak perlu mengalami kematian melainkan diubahkan seketika dengan tubuh yang tidak fana untuk mendapat tempat di sorga tempat yang tidak fana (lih. 1 Kor. 15: 51). Suatu pertanyaan besar adalah dimana dan kemanakah orang meninggal itu akan pergi dan masih adakah hubungan antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup? Di sini penulis memilih suku Batak Toba sebagai lokusnya, karena tidak sedikit orang Batak Toba yang beragama Kristen Protestan baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di kampung meyakini adanya hubungan antara orang meninggal dan hidup, yang bisa memberkati dan menjaga setiap keturunannya. Maka dari itu, penulis membuat suatu kajian dogmatis atas “konsep hidup di balik kematian menurut budaya Batak Toba beragama Kristen Protestan di Desa Sampuran, Kec. Muara, Kab. Tapanuli Utara.

**Kata kunci** : *Kematian, Batak Toba, Intermediate State, Sheol, Hades, Tondi, Sahala.*

#### I. PENDAHULUAN

Apa itu kematian? Hidup memiliki banyak segi. Hal yang sama juga berlaku untuk kematian.<sup>40</sup> Kematian adalah sesuatu yang belum pernah dimengerti manusia, suatu pengalaman yang tidak dapat terjajaki.<sup>41</sup> Kematian adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan kita ini. Akan tetapi ada beberapa yang menjadi pertanyaan bagi setiap orang tentang, “di mana dan bagaimanakah hidup manusia itu sesudah mati atau sesudah manusia berakhir di bumi”? Atau bagaimanakah hubungan roh orang meninggal dengan kehidupan manusia? Kehidupan masa depan setelah kematian memang menjadi misteri bagi manusia yang ada di bumi, selain tidak banyak dibahas, masalah keadaan setelah kematian juga minim yang menjadi saksi yang dapat memberitahu kepada manusia yang ada di bumi. Oleh sebab itu, masalah konsep hidup di balik kematian memunculkan banyak pertanyaan dan pernyataan yang berbeda-beda dari setiap orang.<sup>42</sup>

Bisakah kita berbicara tentang kehidupan setelah lenyapnya kehidupan? Bagaimana kita bisa berbicara secara koheren tentang kehidupan setelah penghentian hidup? Jawabannya adalah: itu semua tergantung pada apa yang kita maksud dengan hidup dan kematian.<sup>43</sup>

Di dalam pemahaman suku Batak Toba mengatakan bahwa ketika seseorang sudah meninggal dunia maka rohnya masih tinggal dan beraktivitas selama 7 hari setelah meninggal dunia. Aktivasnya

<sup>40</sup> Eberhard Jungel, *Death The Riddle the Mystery*, (Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1975), hlm. 3

<sup>41</sup> Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm.1

<sup>42</sup> HUPERETES: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 no. 2 (2020), hlm. 133

<sup>43</sup> Roy Abraham Varghese, *There is Life After Death* (U.S.A: Gina Talucci, 2010), hlm. 23

adalah aktivitas biasa yang ia lakukan semasa hidupnya, bahkan roh tersebut menunjukkan kehadirannya kepada keluarganya dengan menjalankan aktivitas yang menjadi kebiasaannya. Setelah 7 hari, maka roh tersebut akan pergi karena ia sudah menyadari bahwa dirinya telah meninggal dan pergi ke suatu tempat yang menjadi perkumpulan roh keluarga yang telah meninggal dunia. Suku Batak Toba, meyakini bahwa masih ada hubungan antara roh orang meninggal dengan orang yang masih hidup. Roh orang yang sudah meninggal masih dapat menjaga, melindungi, dan memelihara keturunannya. Seperti contohnya, ketika terjadi kecelakaan dan ketika seseorang selamat maka hal itu akan dihubungkan dengan roh nenek moyang yang menjaganya dari maut.<sup>44</sup>

Dalam pemahaman Batak Toba manusia yang sudah mati, rohnya akan berubah menjadi begu. Pemahaman ini juga didukung oleh filsafat Batak itu sendiri yaitu *Hosa gabe alogo, daging gabe tano, jala tondi gabe begu* (nafas menjadi angin, tubuh menjadi tanah dan roh menjadi hantu). Batak Toba memahami bahwa roh-roh dari manusia yang sudah mati dapat memberikan berkat duniawi dan sebagian besar nasib manusia bergantung pada roh-roh orang mati tersebut (*begu*), juga diyakini dapat memberikan kesehatan, rejeki, dan umur yang panjang, membuat peranan begu dalam pemahaman Batak Toba sangat besar.<sup>45</sup>

Tentang kehidupan setelah kematian ini, Henry Thiessen mengemukakan adanya dua pandangan, terkait dengan kondisi manusia apakah dalam keadaan sadar atau tidak. Menurutnya, dalam Perjanjian Lama tidak begitu jelas mengenai hal ini. Disebutkan bahwa berkumpul dengan kaum leluhur, turun mendapatkan anaknya, serta ungkapan-ungkapan lain semacam itu menyiratkan adanya kehidupan yang sadar, sekalipun hal itu tidak dinyatakan dengan gamblang. Orang mati tidak bisa merasakan siksaan ataupun kebahagiaan. Sebenarnya, karena orang mati sama sekali tidak sadar, mereka tidak bisa merasakan apa pun, juga tidak bisa membantu atau mencelakakan orang hidup. Dalam Pengkhotbah 9:5 “Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang mati tak tahu apa-apa, tak ada upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap. Baik kasih mereka, maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah hilang selama-lamanya tak ada lagi bahagian mereka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari”. Orang mati sama sekali tidak sadar, mereka tidak bisa merasakan apa pun, juga tidak bisa membantu atau mencelakakan orang hidup. Di dalam kitab suci kita jelas di katakan bahwa ketika orang itu meninggal, rohnya akan kembali kepada Allah sang pencipta dan tubuhnya kembali ke tanah.<sup>46</sup>

## II. PEMBAHASAN

Orang Batak termasuk salah satu suku di Indonesia, yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara.<sup>47</sup> Suku bangsa Batak terdiri atas enam sub bagian, yaitu: Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Wilayah Batak Toba berada di sekeliling Danau Toba, Sumatera Utara.<sup>48</sup> Secara filosofis (prinsip dasar atau ideologi) orang Batak adalah orang yang:

- 1). Berkepercayaan kepada: *Debata Mula Jadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Kuasa);
- 2). Berkekerabatan *Dalihan Na Tolu*<sup>49</sup>;
- 3). Berkarakter Putera/Puteri Raja.

### 2.1 Hidup di Balik Kematian Menurut Batak Toba pada Umumnya

#### 2.1.1 Kematian

<sup>44</sup> M. Simamora, (Tokoh Adat di Desa Sirisiris), wawancara oleh penulis via telepon, Doloksanggul, 01 Mei 2021

<sup>45</sup> Rudolf H. Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi*, ... hlm. 82-88

<sup>46</sup> *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 no. 2 (2020), hlm.133

<sup>47</sup> Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta*, (Medan: Bina Media, 2006), hlm. 45

<sup>48</sup> Nelson Lumbantoruan, *Sastra Lisan Batak Toba*, (Medan: Mitra, 2012), hlm. 1

<sup>49</sup> *Dalihan Na Tolu* selanjutnya akan disebut dengan DNT.

Kata “mati” dalam bahasa Batak Toba adalah “*mate*”; istilah halusnya adalah *monding* dalam bahasa ini sama dengan “mending” atau “meninggal”.<sup>50</sup> Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *mate* adalah mati, meninggal.<sup>51</sup> Di dalam pemahaman Batak Toba, orang yang meninggal disebut *monding* atau *mate* (mati) dan setiap kematian memiliki status adat berdasarkan usia dan keturunannya. Menurut suku Batak Toba tentang kematian adalah *daging gabe tano, hosa gabe alogo, tondi gabe begu* (tubuhnya akan menjadi tanah, nafasnya menjadi angin, dan rohnya menjadi hantu).<sup>52</sup> Dalam budaya Batak, kematian dipercaya sebagai tempat berkumpulnya roh-roh orang yang sudah mati, yang sewaktu-waktu akan datang kembali untuk mengambil sanak keluarga, kenalan, atau orang asing, untuk dibawa ke tempat kumpulan itu.<sup>53</sup>

### 2.1.2. Hidup di Balik Kematian

Sering dipertanyakan dewasa ini, bagaimanakah keberadaan *tondi* (roh) apabila manusia telah mati. Apakah *tondi* juga turut mengakhiri aktivitas selanjutnya apabila manusia telah mati? Atau, *tondi* tidak pernah mati tetapi terus hidup dalam keberadaan yang sama sekali lain daripada semula? Dan yang sangat aktual dipertanyakan orang ialah apakah *tondi* mati? Atau apakah ada hubungan orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal? Apakah arti mati? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat sulit diterangkan dengan beberapa kalimat saja.<sup>54</sup>

Masyarakat Batak bukan saja menyembah kepada para *Debata*, termasuk *Debata Natolu* dan *Debata Asiasi*, tetapi disamping itu mereka juga mengadakan kebaktian kepada roh-roh, *begu*, *sumangot* dan *sombaon* yang lebih banyak dari pada penyembahan terhadap para *Debata*.<sup>55</sup> Menurut pandangan Batak Toba pada umumnya bahwa di balik kematian, seseorang masih dapat berkomunikasi dengan orang yang masih hidup. <sup>56</sup> Dalam keyakinan Batak Toba, roh atau *sahala* (arwah) orang yang meninggal dapat ditransfer kepada orang yang hidup. Keyakinan demikian didasarkan pada pemahaman Batak Toba bahwa roh orang yang mati tetap ada di antara orang yang hidup dan memberi pengaruh bagi keturunannya yang dengan taat menghormati, menyembah dan memohon berkat melalui pemberian makanan. Maka, untuk menunjukkan rasa sayang, rasa hormat kepada orangtua mereka yang telah meninggal (terkhususnya *saur matua*), anak-anaknya “membuat tanda perpisahan” yaitu; sebelum peti jenazah ditutup, pihak keluarga menyertakan properti kesayangan seperti sepatu, pakaian kesayangan untuk mengatasi rasa dingin, *ringgit sitio suara* (uang logam) sebagai modal perjalanan jauh di dalam dunia roh.<sup>57</sup> Dengan kata lain *sahala* dari orang yang sudah meninggal dapat membantu perjuangan orang yang hidup.<sup>58</sup>

## 2.2. Tinjauan Dogmatis Hidup di Balik Kematian

Dogma ialah hasil penyelidikan orang percaya tentang Firman Tuhan yang ditentukan oleh Gereja dan diperintahkan untuk dipercayai.<sup>59</sup> Dogma bukanlah firman Allah, melainkan hanya

<sup>50</sup> Nalom Siahaan, *Adat Dalihan Na tolu, Prinsip dan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Grafina, 1982), hlm. 99

<sup>51</sup> Andre Antonius Hutagalung, *Kamus Batak Toba*, 2011, hlm. 224

<sup>52</sup> <https://rohorangmati.blogspot.com/2016/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>, diakses 16 Agustus 2021, pkl. 13.19

<sup>53</sup> R. Purba, *Tokoh Adat di Doloksaribu*, wawancara oleh penulis di Doloksaribu, pada tanggal 02 September 2021, pkl. 8.00 WIB

<sup>54</sup> Rudolf Pasaribu, *Agama Suku*, ... hlm. 177

<sup>55</sup> Jamaluddin S. Hasibuan, *Art and Culture*, ... hlm. 54

<sup>56</sup> Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri*, ... hlm. 12

<sup>57</sup> Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hlm. 29-30

<sup>58</sup> <https://rohorangmati.blogspot.com/2016/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>, diakses 02 September 2021, pkl. 15;16 WIB

<sup>59</sup> R. Soedarmo, Ikhtisar *Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 3

perumusan-perumusan manusia. Dogmatika bertugas untuk menguji dogmata gereja mengenai persesuaiannya yang hakiki dengan berita Alkitab, gereja bisa keliru dan sesat. Akan tetapi baiklah kita mendengarkan dengan teliti dan penuh hormat. Sebab biasanya barulah sesudah pengumuman dan penyelidikan yang sungguh, gereja mengucapkan rumusan-rumusan dogmanya.<sup>60</sup>

### 2.2.1. Kematian

Apakah kematian itu?<sup>61</sup> Apa yang terjadi kalau kita mati?<sup>62</sup> Bagaimanakah keadaan orang sesudah meninggal dan sebelum kedatangan Tuhan Yesus kembali, yang di dalam dogmatika disebut “keadaan sementara (intermediate state)”?<sup>63</sup> Dalam Ensiklopedi, untuk mengartikan kematian dibagi menjadi dua bagian yang pertama, kematian badani yaitu, badan yang diciptakan harus mengalami kematian dan kerusakan badani dan pembusukan tak dapat dielakkan. Yang kedua, kematian rohani ialah hukuman yang dijatuhkan Allah upah dosa adalah maut, bahwa setiap pendosa patut dihukum mati. Kematian yang terdefiniskan dalam ensiklopedi digolongkan dalam dua bagian yaitu secara badani dan secara rohani.<sup>64</sup>

### 2.2.1. Pandangan Alkitab Tentang Konsep Hidup di Balik Kematian

Berbicara mengenai kehidupan sesudah kematian memang sangat sulit. Karena, orang tidak dapat membicarakan apa yang belum pernah dialaminya. Kematian tetap merupakan rahasia besar bagi manusia, yang pengetahuannya bergantung penuh pada pengwahyuan Allah.<sup>65</sup> “Di manakah mereka (orang yang sudah meninggal) selama kurun waktu antara kematian mereka dan kedatangan Tuhan Yesus kedua kali?” Dengan perkataan lain, “Di manakah jiwa mereka menunggu selama waktu itu?” Wajar bila kita berpikir bahwa mereka ada di suatu tempat di dalam periode antara kematian dan kebangkitan mereka. Masa atau keadaan itu disebut dengan istilah “*intermediate state*”. Kata sifat “*intermediate*” mengacu pada suatu kurun waktu tertentu sedangkan kata benda “*state*” berarti suatu kondisi manusia di bawah keadaan tertentu.<sup>66</sup>

#### 2.2.1.1. Perjanjian Lama

Menurut pandangan Kitab Suci, kematian pertama-tama berarti manusia kembali menjadi debu tanah dan nafas hidup kepada Allah yang mengaruniakannya (Pkh. 12:7). Menurut Pengkhotbah, dalam hal kematian, nasib semua orang sama.<sup>67</sup> Roh orang mati dibawa oleh malaikat ke satu tempat yang dalam Alkitab disebut “dunia orang mati,” “kerajaan maut,” atau “alam maut.” Dalam PL, istilah yang dipakai dalam bahasa Ibrani adalah *sheol* yang disebutkan sebanyak 65 kali.<sup>68</sup> Di mana-mana dalam PL tidak disebutkan bahwa kematian adalah pintu menuju firdaus. Sifatnya sebagai musuh yang nyata di mana-mana.<sup>69</sup>

Kehidupan dan kematian berada di bawah pengawasan Allah. Allah yang mematikan dan Allah yang menghidupkan (Ul. 32:39). Tuhan yang menurunkan ke dunia orang mati dan mengangkat dari sana (1 Sam. 2:6). Namun konsepsi PL sama sekali tidak mengandung unsur fatalisme yaitu bahwa

<sup>60</sup> G. C. Van Niftrik & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, ... hlm. 24

<sup>61</sup> Paulus Trimanto Wibowo, *Jawaban atas Pertanyaan Pertanyaan Anda*, (Yogyakarta: ANDI, 2000), hlm. 76

<sup>62</sup> Derek Prime, *Tanya Jawab Tentang Iman Kristen*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2006), hlm. 185

<sup>63</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, ... hlm. 239

<sup>64</sup> J.I. Paker *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1974), hlm. 35-36

<sup>65</sup> P. Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan & Kematian Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004), hlm. 130-131

<sup>66</sup> Benny Solihin, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2003, hlm. 225

<sup>67</sup> P. Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan & Kematian Manusia*, ... hlm. 133-134

<sup>68</sup> Armawan, *Memerintah Sebagai Raja*, (Kalimantan Timur: STT Tenggarong, 1998), hlm. 314

<sup>69</sup> William Dryness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1992), hlm. 217

nasib menguasai segala-galanya. Tuhanlah yang menentukan tetapi manusia harus tetap memilih.<sup>70</sup> Menurut PL keberadaan manusia tidak berakhir pada kematian; setelah kematian, manusia akan tetap hidup di wilayah orang-orang mati, yang disebut dengan *sheol*. Pada umumnya *sheol* berarti wilayah kematian atau dunia orang mati. *Sheol* adalah dunia orang mati baik orang beriman maupun tidak, semuanya turun ke *sheol* pada waktu mati atau berarti keduanya berpindah ke dalam dunia orang mati. *Sheol* juga sering diterjemahkan sebagai kubur.<sup>71</sup>

*Sheol* menurut pandangan PL adalah tempat yang ada di bawah dunia ini (Ul. 32:22; Yes. 14:9). Ke sanalah perginya orang mati (Mzm. 89:49), di sana tak ada lagi suatu perbuatan (Pkh. 9:10), di sana Tuhan tidak dipermuliakan (Yes. 38:18; Mzm. 6:6). Jadi *sheol* tidak hanya bagi orang yang dijatuhi hukuman saja, segala orang mengalami atau pergi ke *sheol*. Oleh karena itu kata *sheol* tidak tepat kalau diterjemahkan dengan neraka, akan tetapi terjemahan lebih tepat ialah dengan dunia maut, alam maut, kekuasaan maut.<sup>72</sup>

Di *sheol* tidak ada kelangsungan hidup. Di situ orang mendapat perhentian bersama-sama nenek moyangnya (Kej. 37:35 dan 1 Raj. 2:10). Di tempat itu orang tidak dapat bersyukur (Yes. 38:18 dan Mzm. 6:6), tempat itu tidak terjangkau oleh dunia dan kebiasaan-kebiasaannya yang dapat menjangkaunya hanya Tuhan (Mzm. 139:7-12; Ams. 9:2).<sup>73</sup>

### 2.2.1.2. Perjanjian Baru

Paulus menegaskan bahwa sesudah kematian, masih ada kehidupan yang kekal, namun ia tidak menjelaskan secara rinci bagaimana persis bentuk kehidupan baru tersebut, ia hanya melukiskannya secara abstrak.<sup>74</sup> Roh orang mati dibawa oleh malaikat ke satu tempat yang dalam Alkitab disebut “dunia orang mati,” “kerajaan maut,” atau “alam maut.” Dalam PB menyebutkannya sebanyak 42 kali dan kata yang dipergunakan dalam bahasa Yunani adalah *Hades*. Perlu diketahui bahwa dunia orang mati bukanlah neraka. Dunia orang mati lebih bersifat sebagai “sel tahanan,” dimana orang mati akan ditempatkan untuk sementara sambil menunggu penghakiman di akhir zaman.<sup>75</sup>

Pada dasarnya, Allah menciptakan kita dengan dua bagian. Pertama, bagian yang tidak kelihatan yaitu batin yang terdiri dari jiwa dan roh. Bagian ini adalah kekal. Kita menerimanya pada waktu berada dalam pembuahan, dan merupakan titik tolak dari tabiat atau kepribadian kita. Bagian yang kedua adalah tubuh kita, bagian yang kelihatan yang menjadi rumah dari jiwa dan roh kita.<sup>76</sup> Ada berbagai pengertian mengenai pandangan Paulus tentang keadaan orang-orang percaya antara saat kematian mereka dan saat kedatangan Tuhan. Ada kemungkinan sebagai berikut: (1). Orang-orang percaya sedang menunggu kebangkitan sebagai roh-roh yang tidak mempunyai tubuh, lalu pada saat itu mereka akan menerima tubuh-tubuh yang mulia dan kekal; (2). Orang-orang percaya dalam keadaan sementara mempunyai tubuh “sementara” yang akan digantikan oleh tubuh kebangkitan yang mulia pada saat kedatangan Tuhan. Menurut pandangan ini kebangkitan tubuh merupakan semacam proses dua tahap; (3). Suatu modifikasi dari pandangan yang kedua menyatakan bahwa kebangkitan orang-orang percaya terjadi pada saat kematian mereka tetapi kebangkitan orang-orang yang tidak percaya terjadi pada saat kematian mereka tetapi kebangkitan orang-orang yang tidak percaya terjadi hanya

<sup>70</sup> William Dryness, *Tema-Tema Dalam Teologi*, ... hlm. 218

<sup>71</sup> Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, (Sueabaya: Momentum, 2012), hlm. 128-129

<sup>72</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, ... hlm. 239

<sup>73</sup> William Dryness, *Tema-tema Dalam Teologi*, ... hlm. 218

<sup>74</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, ... hlm. 240

<sup>75</sup> Armawan, *Memerintah Sebagai Raja*, ... hlm. 314

<sup>76</sup> Paulus Trimanto Wibowo, *Jawaban atas Pertanyaan*, ... hlm 77

pada saat kedatangan Tuhan; (4). Semua orang yang mati tetap tidak sadar sampai saat kebangkitan, pada saat itu mereka akan dibangkitkan dan menerima tubuh yang mulia.<sup>77</sup>

Dalam Lukas 16:22, menunjukkan bahwa roh orang mati dijemput oleh malaikat yang telah ditunjuk secara khusus untuk menjemput arwah orang yang sudah meninggal. Malaikat ini lalu membawa roh orang mati itu ke suatu tempat yang sudah ditentukan. Ini berarti bahwa roh orang mati tidak bisa sesukanya bergentayangan kemana-mana. Ia tidak bisa memutuskan untuk plesir dulu keliling dunia atau mengganggu tetangganya yang ia tidak sukai.<sup>78</sup>

Dari kitab-kitab Injil Sinoptik, kita hanya memperoleh sedikit keterangan mengenai kehidupan sesudah mati, tetapi keterangan itu memastikannya secara positif. Dalam PB ada kata yang artinya mirip dengan *sheol*, yaitu kata *hades*, meskipun tidak begitu sering kita membaca kata ini (Luk. 16:23; Why. 20:13). Juga di PB *hades* adalah tempat ke mana segala orang datang sesudah mati, baik yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan, maupun yang tidak (Why. 20:15), oleh karena itu terjemahan *hades* juga bukan neraka melainkan alam maut. Akan tetapi dalam PB juga mengenai keadaan sesudah mati kita menerima pernyataan yang lebih jelas daripada dalam PL. Lebih jelaslah bahwa ada dua kemungkinan bagi orang sudah mati: ke Firdaus atau ke neraka perangnya. Nama Firdaus dipakai dalam Lukas 23:43 oleh Tuhan Yesus sendiri dan kemudian kita baca dalam 2 Korintus 12:4 dan Wahyu 2:7 “Firdaus” adalah sama dengan sorga. Bagi neraka dalam PB terdapat kata-kata *phulake* (1 Ptr. 3:19), *abussos* (Rm. 10:7), *dange-enna* (Mrk. 9:34) dan juga rangkaian kata-kata: “laut api yang bernyala oleh belerang” (Why. 19:20) dan kegelapan yang paling dahsyat (2 Ptr. 2:17). Di sinilah tempat penderitaan hukuman yang kekal. Jadi, dalam PL maupun dalam PB seakan-akan ada dua bentuk pernyataan mengenai keadaan manusia sesudah mati, yaitu satu bentuk yang berisi, bahwa segala orang datang ke satu tempat saja, dan bentuk yang lain yaitu yang isinya, bahwa sesudah mati adalah pemisahan antara orang-orang. Jadi seakan-akan Kitab Suci dalam hal ini memuat suatu pertentangan.<sup>79</sup>

*Sheol* dan *hades* adalah keadaan orang sesudah mati dipandang dari pihak orang yang masih hidup. Dan tentu orang hidup hanya mengetahui, sesudah mati segala orang dimasukkan ke kubur dan tak akan ada seorangpun yang telah kembali dari alam maut itu atau yang terdengar nyanyian atau pekerjaannya. Inilah sebabnya juga bahwa *sheol/hades* memang seringkali disamakan saja dengan kubur dan mati.<sup>80</sup>

### 2.3. Keadaan Antara (Intermediate State) Menurut Para Tokoh

*Intermediate State* (Masa Antara) adalah suatu kondisi orang yang telah mati di antara saat kematiannya dan kebangkitannya pada akhir zaman.<sup>81</sup> John Wesley, seorang teolog Inggris yang dikenal sebagai pendiri Methodisme, membuat suatu perbedaan antara neraka (penampungan mereka yang terkutuk) dan *hades* (penampungan semua roh yang terpisah), serta juga antara firdaus (ruang pendahulu surga) dan surga itu sendiri. Arwah tetap berada dalam *hades* sampai hari penghakiman saat kita semua akan dibangkitkan secara badani dan berdiri di hadapan Kristus sebagai hakim kita. Setelah penghakiman orang benar akan menerima penghargaan abadi mereka di surga dan yang terkutuk akan bertolak ke neraka (Kej. 25). Dalam Gereja Methodis, *hades* menandakan keadaan peralihan yang dialami jiwa-jiwa anantara wafat dan kebangkitan universal, yang terbagi menjadi Firdaus (bagi orang benar) dan *Gehena* (bagi orang fasik). Setelah penghakiman umum, *hades* akan ditiadakan.<sup>82</sup>

<sup>77</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3 Ekklesiologi, eskatologi, Etika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 183-184

<sup>78</sup> Armawan, *Memerintah Sebagai Raja, ...*, hlm. 311

<sup>79</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika, ...* hlm. 240-241

<sup>80</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika, ...* hlm. 241

<sup>81</sup> Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman, ...* hlm. 122

<sup>82</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pandangan-Kristen-tentang-Hades>, diakses pada Rabu, 24 November 2021, pkl. 06.42

Dalam ajaran Methodist berkenaan dengan jiwa dalam kaitannya dengan tubuh dikatakan sebagai berikut: jiwa adalah satu hal dan tubuh adalah hal lainnya. Sebagai orang-orang Methodist ingat, bahwa orang yang sudah mati kini sudah berada di dunia lain. Pada dasarnya komunikasi dengan orang yang telah mati tidak bisa diandalkan kejelasannya seperti komunikasi diantara yang masih hidup dalam dimensi duniawi yang sama. Sebuah jurang yang lebar telah memisahkan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.<sup>83</sup>

#### 2.4. Konsep Hidup di Balik Kematian Dalam Suku Batak Toba di Desa Sampuran

Jenis kematian menurut Suku Batak Toba terdiri dari beberapa jenis diantaranya adalah: *mate poso-poso*, *mate dakdanak*, *mate ponggol*, *mate di paralang-alangan*, *mate mangkar*, *mate hatungganeon*, *mate sari matua*, *mate saur matua*, *mate mauli bulung*. Diantara jenis kematian tersebut, kematian yang diharapkan oleh orang Batak Toba secara umum adalah *mate saur matua* dan *mate mauli bulung* karena kematian tersebut sudah sempurna dilihat dari statusnya. *Mate saur matua* adalah orang yang meninggal dengan kondisi semua keturunannya sudah memiliki anak laki-laki dan perempuan atau orang yang meninggal sudah mempunyai cucu dari semua anaknya laki-laki dan perempuan. Dalam kondisi inilah muncul pemahaman Batak Toba bahwa *mate saur matua* menjadi kematian yang paling diharapkan karena telah mencapai tri cita-cita tertinggi pandangan hidup Batak Toba yaitu: *hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon*. Sedangkan *mate mauli bulung* adalah kematian yang lebih tinggi dari *mate saur matua*.<sup>84</sup>

Penulis memilih salah satu jenis kematian yaitu *mate saur matua* untuk melihat bagaimana hubungan antara orang yang hidup dan yang mati melalui acara adat yang diadakan. Wujud perlakuan yang berbeda ditandai pada adanya perangkat-perangkat upacara seperti: *manortor*, *gondang*, *ulos*, *jambar horbo*. Pada upacara adat *saur matua*, para keturunan yang meninggal mengungkapkan rasa hormat kepada orangtua dengan *manortor* dan *mangido pasu-pasu*, *mangalap sahala ni na monding*. Rasa hormat itu juga ditunjukkan atau diungkapkan melalui besarnya biaya pesta adat *saur matua* tersebut.<sup>85</sup>

Ketika orang Batak Toba mengadakan acara adat *mate saur matua*, maka pada saat itulah kita dapat melihat dengan jelas bagaimana perlakuan orang yang hidup kepada orang yang sudah meninggal dan kita dapat melihat hubungan antara orang yang hidup dan orang yang mati. Menurut *Raja Horja* di Desa ini, sebelum acara *manortor* dimulai, maka semua pihak dalam upacara adat *saur matua* yaitu pihak *hula-hula*, *raja ni huta* (pemimpin adat), *boru*, *dongan sabutuha* harus terlebih dahulu melaksanakan ritual *mambuat tua ni gondang*.<sup>86</sup> Semua pihak terkait berdiri dengan sikap hormat dan menyembah *Mulajadi Na Bolon*, dan menunjukkan sikap hormat dan penyembahan kepada roh leluhur yang diyakini ada bersama dalam ritual adat *saur matua*.<sup>87</sup>

Pada acara adat *saur matua* ada juga sesi yang disebut dengan *mangondasi*.<sup>88</sup> Pada acara ini semua keturunan dari orang yang meninggal berdiri sesuai dengan status adatnya. Semua keturunan

<sup>83</sup> Mack B. Stokes, *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, editor Sutjipto Utomo, (Singapura: WCRD Publisher and Books, 2014), hlm. 164-165

<sup>84</sup> Walduin Simare-mare, wawancara penulis di Sibandang pada hari Selasa, 26 Oktober 2021, pkl. 10.00 WIB

<sup>85</sup> Walduin Simare-mare, wawancara penulis di Sibandang pada hari Selasa, 26 Oktober 2021, Pkl. 10.00 WIB

<sup>86</sup> *Mambuat tua ni gondang* adalah untuk meminta/menerima berkat dari Tuhan (Debata dan roh nenek moyang/leluhur) yang disampaikan melalui *tortor* dan bunyi *gondang*. *Gondang* yang diminta dalam acara ini pertama sekali adalah *gondang alu-alu tu Amanta Debata* (yaitu memohon izin dan pemberitahuan kepada Tuhan bahwa acara pesta akan dimulai oleh pihak *hasuhuton*) setelah itu *gondang alu-alu tu sahala ni Amanta Raja* (permohonan izin dan pemberitahuan kepada Raja-raja) dan *gondang alu-alu tu siloloan natorop* (doa permohonan izin kepada seluruh peserta yang hadir dalam pesta), yang terakhir adalah *gondang alu-alu tu hasahatannai* (permohonan izin kepada Mulajadi na bolon dan roh-roh leluhur atas *Sumangot Ni Da Ompung*)

<sup>87</sup> Walduin Simare-mare, wawancara penulis di Sibandang pada hari Selasa, 26 Oktober 2021, pkl. 10.00 WIB

<sup>88</sup> *Mangondasi* adalah acara menari di depan jenazah.

anak laki-laki bersama istri dan anak-anaknya berdiri di sebelah kanan jenazah dan semua keturunan anak perempuan bersama suaminya dan anak-anaknya berdiri di sebelah kiri jenazah. Lalu, diiringi dengan *gondang*, mereka *manortor* menghadap dan mengelilingi jenazah dengan membungkuk-bungkukkan badannya, mengayun-ayunkan kedua tanganya hampir menyentuh jenazah kemudian tangan ditarik dengan posisi telapak tangan menghadap ke arah dada pemilik tangan yang sedang *manortor*, ini dianggap sebagai tanda hormat atau tanda menyembah kepada orangtua yang sudah meninggal. Ketika acara *mangondasi* dilakukan maka keturunannya mengucapkan dan membisikkan kata-kata perpisahan dan permintaan kepada jenazah orangtuanya, “*Mauliate ma di ho among, ala sude pasu-pasu ni Tuhan, sahat ho saur matua. Nunga gabe ho, nunga mamora ho jala nunga sangap be ho. Ala ni i, tatap ma hami, hu ingot do angka podami. Sahat ma tu hami tua mi, jala pasu-pasu ma hami gellengmon.*”<sup>89</sup> Terjemahannya: Terima kasih untukmu Amang (sapaan hormat bagi orang yang usianya lebih tinggi), karena semua berkat Tuhan, kamu sampai *saur matua*. Kamu sudah *gabe* (banyak keturunan), kamu sudah *mamora* (kaya) dan *sangap* (terhormat). Karena itu pandanglah kami, saa mengingat nasehatmu. Sampalah kepada kami kelebihanmu, dan berkatilah kami anakmu ini. Ucapan permohonan berkat ini sangat kuat ditekankan oleh anak, menantu dan cucu dari orang yang meninggal *saurmatua*. Karena, di dalam kepercayaan Batak Toba, roh atau *sahala* (arwah) orang yang meninggal dapat diturunkan kepada orang yang hidup.<sup>90</sup>

Dalam suku Batak Toba, termasuk juga Batak Toba yang ada di Desa Sampuran mengaku bahwa sudah menjadi tradisi memasukkan barang-barang kesayangan orang yang sudah meninggal ke dalam peti jenazah seperti: sepatu, baju, tas, uang, bedak dll. Menurut pendapat orang Batak Toba ketika anak-anaknya atau keluarganya tidak memasukkan barang-barang kesukaannya maka orangtuanya akan datang ke dalam mimpinya dan berkata “*Boasa dang dipamasuk hamu abithu? Ngalian au dison*” (kenapa kalian tidak memasukkan pakaianku? Aku kedinginan di sini) sehingga tradisi ini masih kita jumpai sampai pada saat ini, walaupun sudah menganut agama Kristen.<sup>91</sup>

Dalam upacara adat *saur matua* acara terakhir adalah *mananom*<sup>92</sup> *raja ni duhut-duhut*<sup>93</sup> di atas kuburannya. Ini dilakukan serentak pada saat penguburan berlangsung, dan harus dihadiri oleh semua unsur DNT (Dalihan Na Tolu) yaitu Hula-Hula, Dongan Tubu dan Boru. Ada pun jenis *Raja ni Duhut-duhut* yang dimaksudkan adalah: menanam bibit pohon hariara, tumbuhan ompu-ompu dan sangge-sangge (sanggar) yang hidup agar tumbuh dengan subur di atas kuburan itu. Hidup tumbuhan itu dianggap berbanding lurus dengan hidup orang yang menanam atau para keturunannya. Artinya adalah, sebagaimana tumbuhan ini tumbuh subur, maka seluruh keturunan daripada orang yang meninggal dunia ini akan tumbuh dengan subur; sebaliknya jika tidak subur, kerdil, gersang hal itu menjadi alasan bahwa kehidupan keturunannya (materi dan moral) juga akan gersang, kerdil dan tidak subur. Di sini terkandung pengharapan hidup yang panjang ke depan: sehat-sehat berhasil dalam segala hal dan berkembang dalam hal generasi.<sup>94</sup>

Berbicara mengenai hubungan orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup masih ada. Karena *sahala* oppung mereka dapat menyembuhkan ratusan orang bahkan ribuan orang. Tidak terlalu banyak perbedaan antara orang yang hidup dengan orang yang meninggal dalam hal

<sup>89</sup> Artinya adalah “Terimakasih untuk mu ayah, atas berkat Tuhan yang memberimu umur panjang (*saur matua*). Engkau sudah mencapai *hagabeon* (memiliki anak laki-laki dan perempuan), *hamoraon* (kekayaan dalam materi), *hasangapon* (memiliki kehormatan atau kemuliaan bisa diartikan juga memiliki status yang tinggi). Karena itu lihatlah kami, kami akan tetap mengingat pesanmu. Biarlah roh wibawamu turun kepada kami dan berkatilah anak-anak dan cucu-cucumu.

<sup>90</sup> Walduin Simare-mare, wawancara penulis di Sibidang pada hari Selasa, 26 Oktober 2021, pkl. 10.00 WIB

<sup>91</sup> Walduin Simare-mare, wawancara penulis di Sibidang pada hari Selasa, 26 Oktober 2021, pkl. 10.00 WIB

<sup>92</sup> *Mananom* artinya adalah menanam, mengubur, dimasukkan ke dalam tanah.

<sup>93</sup> *Raja ni Duhut-duhut* dalam bahasa Indonesia artinya adalah Rajanya tumbuh-tumbuhan (pohon hariara (sejenis pohon beringin), ompu-ompu (sejenis bunga bakung), sangge-sangge (dalam bahasa Indonesia disebut sangge-sangge), sanggar (sejenis rumput pipping))

<sup>94</sup> Jinner Siregar, wawancara penulis di Sibidang pada hari Selasa, 26 Oktober 2021, pkl. 09.00 WIB

mengenai *sahala*. Manusia yang masih hidup juga bisa menyembuhkan, hanya dengan poda bisa melahirkan, menyembuhkan gigitan ular, luka dan ada kebijakan orang yang mempunyai *sahala* mengenai hal itu. Maka seperti itu jugalah *sahala* orang yang sudah meninggal.<sup>95</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang penulis telah lakukan, maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam budaya Batak Toba pada umumnya, kematian dipercaya sebagai tempat berkumpulnya roh-roh orang yang sudah meninggal, yang sewaktu-waktu akan datang kembali untuk menjemput sanak keluarga, kenalan, atau orang asing, untuk dibawa ke tempat perkumpulan itu. Batak Toba memahami bahwa di balik kematian, seseorang masih dapat berkomunikasi dengan orang yang masih hidup.
2. Batak Toba beragama Kristen di Desa Sampuran, Kec. Muara, Kab. Tapanuli Utara, mereka mempercayai adanya hubungan orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup. *Sahala* orang tertentu (*oppung*) mereka dapat dipanggil untuk menyembuhkan ratusan bahkan ribuan orang dan memberi petunjuk kepada para keturunannya. Bagi mereka menghormati leluhur adalah suatu kewajiban bagi para keturunannya, sebab dari keberadaan leluhurlah masyarakat Batak dapat mengambil garis keturunannya sehingga dapat dipadukan menjadi silsilah yang harus terus.
3. Di dalam Perjanjian Lama keberadaan manusia tidak berakhir pada kematian; setelah kematian, manusia akan tetap hidup di wilayah orang-orang mati, yang disebut dengan *sheol*. Pada umumnya *sheol* berarti wilayah kematian atau dunia orang mati, orang beriman maupun tidak, semuanya turun ke *sheol* pada waktu mati atau berarti keduanya berpindah ke dalam dunia orang mati, di sana tak ada lagi suatu perbuatan, di sana Tuhan tidak dipermuliakan. Di Perjanjian Baru disebut dengan *hades* adalah tempat kemana segala orang datang sesudah mati, baik yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan, maupun yang tidak, *hades* juga bukan neraka melainkan alam maut. *Sheol* dan *hades* adalah keadaan orang sesudah mati dipandang dari pihak orang yang masih hidup.
4. Kajian dogmatis berdasar kesaksian Alkitab bahwa orang mati sama sekali tidak sadar, mereka tidak bisa merasakan apa pun, juga tidak bisa membantu atau mencelakakan orang hidup. “Kenangan kepada mereka sudah lenyap. Baik kasih mereka, maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah hilang selama-lamanya tak ada lagi bahagian mereka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari” (Pkh. 9:5). Di dalam Alkitab jelas di katakan bahwa ketika orang itu meninggal, rohnya akan kembali kepada Allah sang pencipta dan tubuhnya kembali ke tanah. Dalam ajaran Methodist sebagaimana telah diuraikan berkenaan dengan jiwa dan tubuh dikatakan bahwa jiwa adalah satu hal dan tubuh adalah hal lainnya. Sebagai orang-orang Methodist ingat, bahwa orang yang sudah mati kini sudah berada di dunia lain, sehingga pada dasarnya komunikasi dengan orang yang telah mati tidak bisa diandalkan kejelasannya seperti komunikasi diantara yang masih hidup dalam dimensi duniawi yang sama. Sebuah jurang yang lebar telah memisahkan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Jungel, Eberhard. *Death The Riddle the Mystery*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1975  
 Hunt, Gladys. *Pandangan Kristen Tentang Kematian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996  
 Varghese, Roy Abraham. *There is Life After Death*. U.S.A: Gina Talucci, 2010  
 Pasaribu, Rudolf H. *Agama Suku dan Batakologi*. Medan: Penerbit Pietir. 1988  
 Nainggolan, Togar. *Batak Toba di Jakarta*, Medan: Bina Media, 2006

<sup>95</sup> Walduin Simare-mare, wawancara penulis di Sibidang pada hari Selasa, 26 Oktober 2021, pkl. 10.00 WIB

- Lumbantoruan, Nelson. *Sastra Lisan Batak Toba*, Medan: Mitra, 2012
- Siahaan, Nalom. *Adat Dalihan Na tolu, Prinsip dan Pelaksanaannya*, Jakarta: Grafina, 1982
- Hasibuan, Jamaluddin S. *Art and Culture Batak*. Medan: KJMJ Mahoni, 1982
- Situmorang, Jonar. *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: Andi. 2016
- Niftrik, G. C. Van & B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini, cet. 21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015
- Pedersen, Paul Bodholdt. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975
- Soedarmo, R. Ikhtisar *Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013
- Wibowo, Paulus Trimanto. *Jawaban atas Pertanyaan Pertanyaan Anda*, Yogyakarta: ANDI, 2000
- Prime, Derek. *Tanya Jawab Tentang Iman Kristen*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2006
- Paker, J.I. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1974
- Njiolah, P.Hendrik. *Misteri Penderitaan & Kematian Manusia*, Yogyakarta:Yayasan Pustaka Nusantara, 2004
- Armawan, *Memerintah Sebagai Raja*, Kalimantan Timur: STT Tenggarong, 1998
- Dryness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1992
- Wibowo, Paulus Trimanto. *Jawaban atas Pertanyaan Pertanyaan Anda*. Yogyakarta: ANDI. 2000
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum. 2000
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3 Ekklesiologi, eskatologi, Etika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Stokes, Mack B. *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, editor Sutjipto Utomo, Singapura: WCRD Publisher and Books, 2014
- Lumbantobing, Darwin. *Teologi di Pasar Bebas. Pematangsiantar*: L-SAPA. 2007
- Lumbantoruan, Nelson. *Sastra Lisan Batak Toba*, Medan: Mitra, 2012

### Wawancara

- Jinner Siregar, wawancara penulis di Sibandang pada hari Selasa, 26 Oktober 2021
- M. Simamora, (Tokoh Adat di Desa Sirisiris), wawancara oleh penulis via telepon, Doloksanggul, 01 Mei 2021
- N. R. Purba, *Tokoh Adat di Doloksaribu*, wawancara oleh penulis di Doloksaribu, pada tanggal 02 September 2021
- Walduin Simare-mare, wawancara penulis di Sibandang pada hari Selasa, 26 Oktober 2021

### Jurnal

- HUPERETES: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1 no. 2, 2020*
- Benny Solihin, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2003

### Kamus

- Andre Antonius Hutagalung, *Kamus Batak Toba*, 2011

### Internet

- <https://rohorangmati.blogspot.com/2016/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>
- <https://rohorangmati.blogspot.com/2016/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pandangan-Kristen-tentang-Hades>